

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada hakikatnya setiap individu terutama siswa memerlukan pendidikan dalam kehidupannya karena pendidikan berperan penting dalam kelangsungan hidup di masa depan (Anggawira et al., 2024). Dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan taraf hidup, serta dapat berperan dalam pembangunan bangsa. Menurut Zurriyati dan Mudjiran (2021) pendidikan yaitu segala upaya yang direncanakan dan didasarkan pada kesadaran siswa untuk secara aktif terlibat dalam mengembangkan potensi dalam diri, keterampilan dan kecerdasan yang diperlukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Defriansyah et al. (2023) menyebutkan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran menjadi faktor penting yang berkontribusi untuk pencapaian akademik juga pengalaman belajar yang positif. Pernyataan tersebut dikemukakan juga oleh Ginanjar et al. (2019) bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan terjadinya asimilasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, pengalaman, pembentukan nilai serta sikap.

Pada kenyataannya, keterlibatan siswa dalam poses belajar masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan banyaknya kasus siswa yang keterlibatannya masih rendah. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan istilah *student disengagement*, hal ini dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. *Student disengagement* ditunjukkan dengan rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah dan tidak berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah (Willms, 2003). Sehingga siswa akan memandang sekolah sebagai suatu hal yang membosankan dan tidak mengerahkan upaya maksimal pada suatu proses pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Menurut Trowler (2010) *Student disengagement* dalam pembelajaran mencakup beberapa perilaku negatif di kelas maupun di sekolah, seperti indikasi ketidapedulian terhadap proses pembelajaran, sering tidak hadir atau terlambat saat proses pembelajaran, dan perilaku negatif lainnya. Perilaku *student disengagement* tentunya akan menjadi masalah karena berdampak pada menu runnya prestasi dan hasil belajar siswa.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran telah dipaparkan dalam penelitian Ginanjar et al., (2019) yang menunjukkan bahwa dari 36 siswa hanya 15,6% yang menjawab pertanyaan guru, dan 6,25% yang beinisiatif mengajukan pertanyaan. Selain itu hanya 65,6% yang fokus memperhatikan penjelasan guru, dan perhatian ini tidak disertai dengan kontribusi

siswa dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan juga pada saat siswa diberi beberapa soal untuk didiskusikan, namun hanya 28,1% yang bersedia mengerjakan tugas tersebut. Siswa lainnya hanya bermain-main dan cenderung mencontek pekerjaan temannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA X kepada seluruh kelas XI dan XII. Sebelum pengambilan data kepada siswa, wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) dan guru lainnya dilakukan terlebih dahulu untuk menggali fenomena yang terjadi di SMA X. Dalam wawancara yang dilakukan, guru BK tersebut mengatakan bahwa terdapat permasalahan utama yang terjadi di SMA X yaitu rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Pernyataan tersebut, didukung juga oleh pernyataan guru mata pelajaran fisika, Bahasa Indonesia, dan ekonomi. Ketiga guru tersebut menyatakan hal yang cenderung sama, bahwa keterlibatan aktif belajar yang rendah merupakan permasalahan utama yang terjadi di SMA X. Hal ini disampaikan oleh guru fisika yang juga merupakan wali kelas mengatakan bahwa hasil belajar siswa belum optimal, dimana 14 dari 32 siswa memperoleh nilai ujian semester dan nilai rapot yang kurang memuaskan.

Selain kepada guru-guru tersebut, wawancara dilakukan juga kepada enam orang siswa untuk menggali informasi lebih lanjut terkait permasalahan yang terjadi di SMA X. Diketahui bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Siswa-siswa tersebut mengatakan merasa kurang bersemangat untuk belajar di sekolah karena merasa kesulitan memahami materi. Mereka menyatakan bahwa hanya beberapa guru yang penyampaiannya mudah dipahami dan dapat membantu siswanya ketika kesulitan. Mereka juga mengatakan bahwa tidak berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru karena merasa tidak percaya diri. Kenakalan yang kerap terjadi, menurut mereka tidak hanya karena pribadi siswanya, namun hanya sedikit guru yang dapat membantu dan membimbing siswanya dalam perkembangan akademik maupun pembinaan karakter.

Dalam lingkungan pertemanan cukup baik, mereka memiliki banyak teman dan diterima dengan baik. Namun, terdapat juga siswa yang merasa kurang diterima oleh teman sebayanya. Lingkungan pertemanan yang cenderung kurang mendukung ini membuat beberapa siswa merasa kurang nyaman berada di sekolah. Selain itu, mereka memaparkan hal yang serupa bahwa merasa kurang mendapat dukungan dari orang tua dalam konteks belajar. Orang tua mereka sangat jarang untuk membantu, bahkan untuk sekedar menanyakan aktivitasnya di sekolah. Begitupun pada pertemuan yang sering diadakan sekolah, orang tua mereka hanya hadir pada saat pembagian rapot atau pembagian bantuan pendidikan dari pemerintah saja. Sedangkan dua siswa mengatakan orang tua mereka tidak pernah hadir sekalipun dan selalu

mewakilkkan kepada orang lain. Menurut mereka, kesibukan dengan pekerjaan menjadi penyebab orang tua kurang berpartisipasi aktif pada pendidikan anak.

Setelah melakukan wawancara kepada guru-guru dan siswa, pengambilan data awal pada kelas XI A diperoleh data sebanyak 32% siswa merasa kurang senang di sekolah, 42% merasa kurang diterima oleh teman, dan 19% merasa kurang diterima oleh guru. Selain itu, 74% siswa jarang atau tidak pernah bertanya dan menjawab saat proses belajar di kelas, 39% siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta 29% dan 35% merasa tidak dibantu oleh guru dan teman, juga 64% siswa merasa tidak dibantu oleh orang tua saat mengalami kesulitan belajar, hal ini menandakan keterlibatan akademik yang rendah. 70% siswa menyatakan orang tuanya tidak menanyakan aktivitas mereka di sekolah, dan 32% mengatakan orang tua mereka tidak pernah hadir dalam pertemuan yang diadakan sekolah.

Hasil data awal menunjukkan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) tergolong rendah ditunjukkan dengan presentase kurangnya partisipasi dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun untuk penyebab utama dari kurangnya partisipasi, mayoritas jawaban siswa menyebutkan bahwa mereka merasa kurang diterima oleh teman dan guru. Selain itu, faktor terbesar kedua adalah merasa kurang mendapat dukungan belajar dan partisipasi orang tua pada kegiatan sekolah.

Menurut Fredricks et al. (2004) *student engagement* merupakan perilaku, emosi, dan kognitif yang ditunjukkan siswa di kelas yang terikat dalam proses pembelajaran baik bersifat akademik maupun non akademik. Adapun pengertian *student engagement* menurut Quaye dan Harper (2014) adalah partisipasi aktif yang diberikan siswa dalam segala kegiatan sekolah yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Fredricks et al. (2004) menyatakan bahwa *student engagement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) *behavioral engagement*, hal ini mengacu pada keikutsertaan juga kontribusi di dalam suatu aktivitas akademik dan sosial, (2) *emotional engagement*, hal ini mengacu pada sikap, keingintahuan, pengetahuan, juga respon afektif siswa di dalam kelas, kepada guru, teman sekelas juga teman sekolah, (3) *cognitive engagement*, hal ini mengacu pada konsep investasi yaitu siswa yang mampu untuk meyalurkan upaya yang diperlukan, ataupun melebihi apa yang diperlukan agar dapat memahami materi ataupun kemahiran dalam suatu keahlian.

Menurut Fredricks et al.,(2004) *student engagement* dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, konteks kelas yang mencakup dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas, serta kebutuhan individu akan keterhubungan, otonomi, dan kompetensi. Faktor-faktor tersebut berperan pada keterlibatan siswa dalam dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Fredricks et al. (2004) juga mengatakan, *student engagement*

berdampak pada peningkatan prestasi belajar melalui keterlibatan aktif dan penerapan strategi belajar efektif. Selain itu, *student engagement* secara emosional juga berperan dalam mencegah siswa putus sekolah (*drop out*) dengan cara menciptakan hubungan sosial yang kuat di lingkungan sekolah. Keterlibatan (*engagement*) menjadi aspek krusial dari pengalaman siswa di sekolah, karena hal ini berkorelasi dengan prestasi belajar dan perkembangan siswa (Marks, 2000).

Berdasarkan hasil studi awal faktor yang menunjukkan mayoritas penyebab siswa kurang terlibat dalam pembelajaran yakni keterhubungan dengan sekolah atau yang dikenal sebagai *school connectedness*. Menurut (Smith, 2005) *School connectedness* seberapa besar persepsi siswa pada guru dan staf bahwa mereka peduli pada proses belajar dan kesejahteraan siswa sebagai individu di sekolah. Sedangkan menurut Sugar (2012) *school connectedness* adalah gambaran siswa mengenai keterhubungan, rasa memiliki atau keterikatan pribadi melalui berbagai nilai, ide, dan tujuan. Smith (2005) membagi *school connectedness* kedalam dua dimensi yaitu, *Student perceptions of teachers* atau keterhubungan dengan guru yang berfokus pada persepsi siswa mengenai hubungan mereka dengan guru. Selanjutnya *student perceptions of student school connectedness* yang berhubungan dengan persepsi siswa mengenai kualitas hubungan dengan teman sebaya dan rasa memiliki sebagai bagian dari sekolah.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2009), *School connectedness* dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu dukungan orang dewasa (*Adult Support*), memiliki kelompok teman sebaya yang positif (*Belonging to a Positive Peer Group*), komitmen terhadap pendidikan (*Commitment to Education*), Lingkungan Sekolah (*School Environment*). *School connectedness* juga berkorelasi dengan hasil perilaku, emosional dan hasil belajar. Tingkat *school connectedness* yang tinggi memiliki korelasi dengan hasil yang baik, begitupun sebaliknya, jika tingkat *school connectedness* rendah maka memiliki korelasi dengan hasil yang buruk (Monahan et al., 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut, Moreira et al. (2018) menyebutkan siswa yang berprestasi tinggi lebih terlibat aktif di sekolah dan memiliki dukungan yang baik dari sekolah untuk belajar. Sedangkan siswa dengan tingkat *school connectedness* yang rendah rawan mengalami permasalahan akademik seperti motivasi belajar rendah, bolos sekolah, sampai dengan potensi terlibat ke dalam permasalahan sosial seperti kenakalan remaja (Blum & Libbey, 2004).

Siswa yang membangun hubungan positif dengan seluruh unsur sekolah seperti guru dan staf, memiliki tingkat *school connectedness* yang cenderung lebih tinggi. Hubungan positif ini tercipta dari lingkungan sekolah yang suportif, dimana siswa merasa diterima dan

diperhatikan, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada meningkatnya *student engagement* (Whitlock, 2006). Namun perbedaan sosial budaya juga dapat mempengaruhi hubungan antara *school connectedness* dan *student engagement*. Lingkungan sekolah dengan tekanan akademik tinggi, akan membuat rasa keterhubungan dengan sekolah menjadi stresor bagi siswa yang berujung pada menurunnya *student engagement* (Allen et al., 2016).

Faktor selanjutnya yaitu *Parental involvement* atau keterlibatan orang tua yang ditunjukkan dengan interkasi positif dan partisipasi aktif di rumah atau di sekolah untuk membantu anak dalam mencapai keberhasilan yang bersifat akademik maupun non akademik (Walker et al., 2005). Definisi lain disampaikan juga oleh Epstein (1987) bahwa *parental involvement* adalah keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak di sekolah ataupun di rumah yang menyertakan beragam aktivitas serta komunikasi positif antara orang tua dan anak maupun dengan sekolah, guna mengetahui perkembangan anak dari aspek emosional, fisik, dan moral. Menurut Walker et al. (2005) *parental involvement* terdiri dari dua dimensi yaitu, *home based* dan *school based*. *Home based* merupakan keterlibatan orang tua di rumah dalam mendukung perkembangan pendidikan anak dengan cara memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kesehatan dan keamanan, serta mempersiapkan anak untuk masuk sekolah, dengan memberikan segala perlengkapan sekolah dan waktu untuk belajar di rumah. Sedangkan *School based*, merujuk pada keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah sekolah, dimana orang tua terlibat aktif dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah dalam mendukung perkembangan pendidikan anak. Salah satu bentuk implementasinya adalah rapat orang tua untuk mendapatkan progres hasil belajar anak di sekolah.

Hoover-Dempsey et al. (2005) menyebutkan konstruksi peran orang tua dan efikasi diri orang tua, undangan atau ajakan dari pihak sekolah, serta kehidupan orang tua, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *parental involvement*. Lai dan Wu (2024) menyatakan bahwa *parental involvement* berdampak positif pada kinerja akademik anak dengan cara meningkatkan lingkungan belajar, menyediakan komunikasi yang efektif dengan guru, serta memahami potensi diri dan tantangan yang akan dihadapi anak. Selaras dengan pernyataan tersebut Puspita et al. (2024) mengatakan *parental involvement* secara signifikan meningkatkan kinerja akademik siswa dan membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, selain itu dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, moralitas, kemandirian, dengan menurunkan potensi putus sekolah, sehingga keberhasilan akademik dapat tercapai. *Parental involvement* menyumbang berbagai manfaat kepada seluruh unsur pendidikan. Bagi siswa, terarahkannya pada pembentukan sikap dan perilaku, kehadiran di sekolah serta kesehatan mental. Bagi guru, dapat terciptanya hubungan baik dengan orang tua

siswa, moral guru, dan kualitas pembelajaran. Bagi orang tua, dapat meningkatkan kepercayaan pada pengasuhan dan menumbuhkan minat terhadap proses pendidikan (Rahayu, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan Zurriyati dan Mudjiran (2021) diketahui bahwa *parent involvement* dan *student engagement* memiliki hubungan yang signifikan. Artinya, semakin orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah, maka siswa menjadi kurang optimal dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh Durodola et al. (2024) keterlibatan orang tua secara positif mempengaruhi keterlibatan siswa, dimana partisipasi aktif orang tua dapat menumbuhkan motivasi, meningkatkan kinerja akademik, menguatkan proses pendidikan, dan menghubungkan konsep teoretis dengan kehidupan. Namun hal ini bersebrangan dengan penelitian Driessen et al. (2005) yang memaparkan bahwa walaupun orang tua berupaya untuk terlibat dalam kegiatan anak di sekolah, tidak terdapat bukti yang menunjukkan bahwa upaya ini secara langsung meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran di kelas. Selain itu pada penelitian Martinez-Yarza et al. (2024) ditemukan bukti bahwa parental involvement tidak secara langsung mempengaruhi tingkat *student engagement* siswa, namun lebih dulu mempengaruhi seberapa besar siswa terlibat di sekolah, kemudian mendorong pada partisipasi belajar mereka. Penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa pengaruh secara langsung tidak selalu muncul dengan jelas, namun terdapat pula pengaruh yang dimediasi oleh hal lainnya.

Urgensi penelitian ini berada dalam pentingnya siswa SMA untuk memiliki *student engagement* yang baik. *Student engagement* menjadi faktor krusial dalam meningkatkan prestasi akademik dan membentuk individu yang berkarakter. Tingkat keterlibatan yang rendah akan berdampak pada menurunnya partisipasi belajar, penurunan prestasi, dan meningkatkan resiko putus sekolah. Maka dari itu, penelitian yang membahas mengenai faktor yang memengaruhi *student engagement* menjadi penting untuk dilakukan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian sebelumnya telah meneliti salah satu variabel tersebut, penelitian ini menggabungkan kedua variabel tersebut untuk mempelajari kontribusi keduanya dalam membentuk keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang mana *student engagement* ini merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai pentingnya peran *school connectedness* dan *parental involvement* untuk keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan gambaran yang bermanfaat untuk membantu guru, orang tua dan siswa dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh dari *school connectedness* dan *parental involvement* terhadap *student engagement* di SMA X?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *school connectedness* terhadap *student engagement* di SMA X?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *parental involvement* terhadap *student engagement* di SMA X?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh dari *school connectedness* dan *parental involvement* terhadap *student engagement* di SMA X
2. Untuk menganalisis pengaruh dari *school connectedness* terhadap *student engagement* di SMA X
3. Untuk menganalisis pengaruh dari *parental involvement* terhadap *student engagement* di SMA X

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan keterhubungan sekolah (*school connectedness*), keterlibatan orang tua dengan pendidikan anak (*parental involvement*), dan keterlibatan siswa (*student engagement*).

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh dari keterhubungan sekolah (*school connectedness*), keterlibatan orang tua dengan pendidikan anak (*parental involvement*), dan keterlibatan siswa (*student engagement*). Sehingga bagi pihak sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri dapat dipertimbangkan sebagai rujukan untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.